

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Hakekat Berbicara

Berbicara adalah anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada umat manusia selain daripada akal dan pikiran. Sebagai umat muslim yang baik, hendaknya kita senantiasa berpikir dulu sebelum berbicara, jangan sampai ucapan kita melukai perasaan orang lain. Semua ucapan kita harus baik dan menyenangkan, karena semua yang terucap dari lisan kita akan dicatat oleh malaikat. Sebab dari itu kita harus memperhatikan etika dalam berbicara. Sebagaimana telah disebutkan dalam Al- qur'an surat Al- Qaaf ayat 18 yang berbunyi:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (ق.س.ق. : [٥٠] : ١٨)

*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Q.S Al- Qaaf: [50]:18)*¹

Aktivitas berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan oleh seseorang mengaktualisasikan pikiran dan perasaan secara verbal. Menurut Sri Maruti, berbicara adalah fenomena dimana pikiran, isi hati disampaikan kepada orang lain supaya mereka dapat memahaminya.² Semakin banyak latihan yang dilakukan, semakin baik pengalaman dan

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah AL-Qur'an, *Tasnim, Al -Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm. 856

² Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2015), hlm. 58

keterampilan seseorang dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, harus difahami bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang diujarkan dan yang kedua bahasa sebagai untuk komunikasi.³ Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus mudah dipahami oleh pendengar. Seseorang dikatakan menguasai bahasa tersebut dapat dilihat dari keterampilannya berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Dalam penguasaan keterampilan berbicara ada 4 komponen yang harus dikuasai, yaitu ketatabahasaan, khazanah kata, kelancaran, dan pemahaman. Oleh sebab itu agar seorang siswa menguasai bahasa maka ia harus terbiasa dengan empat komponen bahasa tersebut. Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa ada beberapa aspek dalam keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.⁴ Karena hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Perbedaan keempatnya hanya dari segi fungsional. Menurut Nurgiyantoro menyatakan “berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam setelah aktivitas mendengarkan”.⁵ Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa berbicara adalah hal penting ketika berkomunikasi dengan orang lain agar maksud dan tujuan ucapan kita bisa difahami oleh orang lain.

³ *Ibid*

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 2

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pembelajaran dan Sastra*. (Yogyakarta: BBFE, 2010), hlm. 25

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Aktivitas manusia dalam kehidupannya pasti memuat maksud dan tujuan tertentu, begitu juga dengan berbicara. Tujuan utama berbicara adalah untuk berinteraksi dengan orang lain. Tarigan mengemukakan “untuk menyampaikan pikiran secara efektif seseorang pembicara hendaknya memahami segala sesuatu yang ingin disampaikan kepada pendengar dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari semua situasi”.⁶ Selain untuk berkomunikasi, Tarigan juga menyatakan bahwa tujuan pembicaraan yaitu menyenangkan lawan bicara, informasi, stimulus, meyakinkan dan memotivasi.⁷ Sementara Keraf yang dikutip oleh Sri Endang Maruti, mengatakan bahwa tujuan berbicara adalah mendorong pembicara untuk menunjukkan rasa hormat, meyakinkan pendengar, mendorong reaksi fisik dari pendengar, mengandung informasi tentang suatu hal dan menyenangkan.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas tujuan berbicara adalah untuk menyampaikan gagasan, hati dan pikiran dengan tujuan untuk menginformasikan, meyakinkan, menggerakkan dan menyenangkan lawan bicaranya.

⁶Herry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 78

⁷ Djago, dkk, *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. (Jakarta: PTK 2008), hlm. 37

⁸ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2015), hlm. 62

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal dalam kegiatan berbicara. Kegiatan di bawah ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan keterampilan berbicara diantaranya:⁹

a. Menceritakan pengalaman.

Pengalaman adalah peristiwa yang sudah terjadi, dialami oleh diri sendiri. Seseorang bisa banyak belajar dari pengalaman yang telah dialaminya. Pengalaman terbagi menjadi dua, yaitu pengalaman yang menyenangkan atau sebaliknya, bersifat rahasia maupun yang bukan rahasia. Dalam hal menceritakan pengalaman, dapat melatih anak untuk berkomunikasi lebih percaya diri dengan gaya bahasa mereka sendiri.

b. Menyampaikan pengumuman

Pengumuman merupakan usaha seseorang untuk memberitahukan suatu maksud yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui lisan maupun tertulis dengan bahasa dan isi yang jelas. Dalam penyampaian bisa dilakukan improvisasi yang menarik tanpa mengabaikan substansi pengumuman.

c. Bercerita

Dalam kegiatan bercerita siswa harus menguasai dua hal yaitu unsur kebahasaan dan unsur pesan yang disampaikan. Disampaikan dengan bahasa dan cara yang menarik perhatian pendengar.

⁹ *Ibid*, hlm 65

d. Pidato

Pidato adalah kegiatan berbicara dibawah karakteristik, tujuan, pendengar dan situasi yang tertentu. Hampir sama dengan kegiatan bercerita, siswa bebas memilih gaya bahasa dalam mengungkapkan ide pikirannya. Berpidato diajarkan disekolah dengan maksud untuk melatih siswa mengungkapkan ide dengan kaidah yang berlaku.

e. Diskusi

Dalam berdiskusi, siswa berlatih mengekspresikan ide pikirannya, menanggapi dan mempertahankan pemikirannya sendiri dengan alasan yang masuk akal dan bertanggungjawab.

4. Prinsip Berbicara

Dalam berbicara, menurut Anjali yang dikutip oleh Sri Maruti¹⁰ ada 8 prinsip yang harus diperhatikan oleh penutur kata, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Prinsip keindahan

Prinsip keindahan mengandung makna bahwa apa yang disampaikan memiliki bahasa yang baik dan menarik. Biasanya digunakan dalam puisi ataupun sajak. Jika dalam penggunaan sehari – hari maka makna keindahan adalah kata- kata yang diucapkan harus sopan, lembut dan menggunakan bahasa yang bagus.

b. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas maksudnya adalah ketika berbicara hendaknya

¹⁰Endang Sri Maruti, Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2016), hlm. 63-65

menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh lawan bicara, pemilihan kata yang tepat, dan cepat. Dalam penyampaiannya tidak berbelit-belit, diulang-ulang, atau menggunakan kata yang ambigu.

c. Prinsip keunikan dan keautentikan

Setiap individu memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan pikiran dan perasanya secara lisan. Beberapa ciri unik dan autentik dalam berbicara adalah: tidak mengucapkan kata yang sama dengan sering, gaya bahasa yang digunakan mencerminkan diri sendiri, mengejutkan bila diucapkan maksudnya lawan bicara penasaran dan tertarik untuk mendengarnya.

d. Prinsip Kreativitas

Kreativitas dalam berbicara biasanya digunakan oleh seseorang untuk menarik perhatian lawan bicara. Seperti halnya pidato, atau melawak. Biasanya kata yang diucapkan spontan, ada improvisasi atau pengembangan kata. Sehingga dibutuhkan kecerdasan dan intuisi bahasa yang tinggi dibandingkan dengan bahasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari – hari.

e. Prinsip Etis

Ketika seseorang berbicara dengan orang lain, maka harus mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam penyampaiannya. Yaitu tidak berkata kotor, berteriak – teriak dan tidak menggunakan kata – kata yang bisa melukai dan menyakiti perasaan lawan bicara

f. Prinsip Logis

Dalam prinsip logis ini, maksudnya adalah isi pokok dari apa yang disampaikan menggunakan kata – kata yang masuk akal. Tidak menggunakan kata – kata kiasan atau majas untuk menghindari kesalahan fahaman dan penafsiran yang berbeda.

g. Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran mengandung arti bahwa semua yang disampaikan baik itu kata, ucapan, kalimat yang keluar dari mulut kita haruslah berdasarkan kebenaran.

5. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Tiga komponen utama agar diperhatikan dan dikelola sebaik – baiknya oleh Guru, yaitu komponen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.¹¹ Komponen perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, materi, media pembelajaran, perancangan bentuk tugas dan evaluasi. Komponen pelaksanaan meliputi penyampaian materi pembelajaran, penggunaan media atau alat belajar, tugas, evaluasi dan pengelolaan kelas. Sedangkan komponen evaluasi berisi penilaian proses dan hasil pembelajaran. Ketiga komponen tersebut haruslah dipersiapkan dengan baik oleh Guru.

Terkait dengan hal tersebut, kegiatan perencanaan pembelajaran berbicara harus difokuskan pada upaya peningkatan kompetensi berbicara siswa melalui pemaksimalan pelatihan atau praktik berbicara untuk

¹¹ Ibid, hlm 82

meningkatkan kompetensi berbicara siswa. Teknik pembelajaran berbicara yang dapat digunakan diantaranya, ulang- ucap, lihat- ucapkan, memberikan/menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, memberikan petunjuk, bermain peran, berdiskusi, mendramatisasikan.¹² Dengan Teknik tersebut, hasil belajar akan mudah tercapai karena siswa mempraktikkan sendiri secara langsung dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.¹³ Kemudian memberikan penilaian kinerja siswa setelah pelaksanaan dengan memperhatikan pencapaian kompetensi yang mengharuskan siswa untuk melakukan unjuk kerja.

B. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

1. Hakekat Pembelajaran Bahasa Jawa

Hakekat pembelajaran bahasa adalah bahwa kita belajar kebahasaan meliputi pemerolehan bahasa, menggunakannya, dan mempelajari segala sesuatu yang ada dalam bahasa tersebut. Bahasa juga bermakna sebagai keterkaitan antara diri pribadi dan sosial, tersistem dan terpadu yang terus berkembang.¹⁴ Maksudnya bahwa bahasa merupakan wahana interaksi, membentuk dan mengekspresikan gagasan dan perasaan, menjalin kerjasama, dan membentuk komunitas bagi penggunaannya. Berdasarkan pemaknaan di atas, Bahasa Jawa harus dipandang sebagai satu kesatuan antara sistem dan kaidah serta fungsinya dalam masyarakat yang harus dipelajari di sekolah.

¹² *Ibid*

¹³ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2016), hlm. 141

¹⁴ *Ibid*

Kurikulum Bahasa Jawa perlu diorganisasikan secara nasional dan fungsional dengan memperhatikan hal – hal sebagai berikut: (1) Persepektif bahasa Jawa sebagai Bahasa daerah beserta kedudukan dan fungsinya, (2) konsepsi belajar bahasa akan bermanfaat bagi siswa jika di aktualisasikan dalam kehidupan nyata, (3) cara penyampaian pembelajaran serta penilaian kemampuan berbahasa.¹⁵ Berdasarkan pandangan di atas, pembelajaran bahasa Jawa adalah mengarahkan dan mengembangkan aktivitas siswa dalam pemerolehan keterampilan berbahasa Jawa secara lisan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan bermain, latihan menyampaikan informasi, dan kegiatan interaktif.¹⁶ Tujuannya agar siswa memahami dalam mengaktualisasi diri dan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan keterampilan berbicara. Ditandai dengan adanya kepercayaan dalam diri ketika berbicara di depan kelas.

2. Unggah – Ungguh Bahasa Jawa

Unggah-ungguh dalam bahasa Jawa adalah cara penerapan tingkat tutur bahasa Jawa sesuai dengan kaidah, kondisi, dan orang yang dihadapi.¹⁷ Penggunaan bahasa Jawa dengan tindak tutur yang tepat, akan membawa penggunaanya bersikap lebih rendah hati atau *andhap asor*, saling menghormati, serta menjaga perasaan orang lain. Dengan memperhatikan unggah – ungguh bahasa, akan mendorong terciptanya komunikasi yang harmonis dan nyaman sesuai. Unggah- Ungguh basa bagi orang Jawa

¹⁵ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa....*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2015), hlm. 12

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Umi Kuntari, *Unggah - Ungguh Basa Jawa: Tata cara & Etika penggunaan bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2017), hlm. 3

dianggap sebagai hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang tidak menerapkannya dianggap kurang sopan dan tidak tahu tata krama. Dalam masyarakat Jawa, seseorang akan merasa tidak nyaman jika berbicara menggunakan tingkat tutur untuk teman sederajat jika berbicara dengan orang dewasa, lebih status kedudukannya, atau dengan orang yang baru ditemui.

Dalam bahasa Jawa, memahami bentuk kalimat akan terasa sulit jika tidak mengenal jenis kata penyusunnya.¹⁸ Karena setiap bentuk kalimat memiliki tingkat tutur yang berbeda berdasarkan tatanan kesopanan orang yang dihormati.

Sry Satriya membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi dua yakni: ragam ngoko dan krama.¹⁹ Kemudian, dari masing – masing 2 bentuk tersebut akan dibedakan lagi menjadi 2 jenis tingkatan bahasa.

a. Ragam Ngoko

Ragam ngoko merupakan tingkatan yang terendah dalam unggah – unggah bahasa Jawa. Terdiri dari leksikon ngoko dan leksikon netral.²⁰

Ragam ngoko biasa digunakan dalam percakapan sehari – hari. Ragam ngoko terbagi lagi dalam 2 tingkat yakni:

1. Ragam Ngoko Lugu

Ragam ngoko lugu adalah kalimat yang awalan dan akhirnya, seluruh kata- kata penyusunnya murni bahasa ngoko,

¹⁸Koes Moertiyah, *Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Adi Wacana,2010), hlm.5

¹⁹Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Ungguh Ungguh Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019), hlm. 94

²⁰ *Ibid*

tanpa campuran krama.²¹ Ngoko lugu digunakan untuk menceritakan diri sendiri, berbicara dengan teman sebaya yang sifatnya akrab. Contoh: *Aku, kowè, tuku, mèlu, mangan, turu, ngombè, adus, arêp, nyilih, lunga, têka, budal, numpak, dicêluk*, dan lain sebagainya.

2. Ragam Ngoko Alus

Ragam ngoko alus merupakan bentuk komunikasi untuk meninggikan dengan maksud menghormati seseorang, tetapi masih ada keakraban dan kedekatan.²² Ciri ngoko alus ini adalah kalimatnya tersusun dari kata – kata ngoko tetapi tercampur krama inggil/ alus sesuai dengan keadaan. Awalan: *-dak-*, *di-* dan akhiran – *ku*, *-e*, *-ake*, tidak berubah. Awalan *kok-* dan akhiran –*mu* diganti *panjênêngan* atau *njênêngan*. Contoh: *Aku* (tidak berubah), *Sampèyan, tumbas, tumut, nêdi, tilêm, ngunjuk, siram, ajêng, ngampil, kèsah, dugi, budal, nitih, ditimbali*, dan lain sebagainya.

Berikut adalah contoh kata ragam ngoko beserta maknanya pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Kosakata Bahasa Jawa Ragam Ngoko

Ngoko Lugu	Ngoko Alus	Makna
<i>aku</i>	<i>aku</i>	aku
<i>kowê</i>	<i>sampèyan</i>	kamu
<i>tuku</i>	<i>tumbas</i>	beli
<i>mèlu</i>	<i>tumut</i>	ikut
<i>mangan</i>	<i>nêdi</i>	makan

²¹ *Ibid*

²² Umi Kuntari, *Unggah - Ungguh Basa Jawa: Tata cara & Etika penggunaan bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2017), hlm. 21

<i>туру</i>	<i>tilêm</i>	tidur
<i>arêp</i>	<i>ajêng</i>	akan
<i>nyilih</i>	<i>ngampil</i>	pinjam
<i>têka</i>	<i>dugi</i>	datang
<i>dicêluk</i>	<i>ditimbali</i>	dipanggil

b. Ragam Krama

Ragam krama merupakan ragam bahasa yang kata – kata penyusun kalimatnya keseluruhan lugu tanpa campuran krama inggil.²³ Imbuhan (afiks) dalam ragam ini semuanya berbentuk afiks krama (misalnya: *dipun-*, *ipin*, dan *-akên*). Bahasa krama digunakan untuk berbicara kepada yang lebih tua, orang yang belum akrab yang bertujuan untuk menghormati lawan bicara.

Ragam Krama dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Krama Lugu

Krama lugu adalah ragam bahasa Jawa yang kalimatnya tersusun dari ragam krama ditambah ngoko lugu, krama alus. Ragam krama ini digunakan untuk menunjukkan keakraban saat berkomunikasi dengan orang yang sejajar atau hampir sama kedudukannya serta pidato yang sifatnya umum. Bisa digunakan untuk membicarakan diri sendiri atau orang lain, tetapi harus menyesuaikan sesuai situasi dan kondisi. Masyarakat umum biasa menyebut krama lugu ini dengan krama madya. Contoh: *ajêng*, *tilêm*, *kèsah*, *tumbas*, *mbotên*, *sintên*, *mênapa*, *nêdha*, *dipun timbali*.

²³ Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah Ungguh.....*, (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019), hlm. 105

2. Krama Alus (Krama Inggil)

Krama alus kata- kata penyusunnya secara keseluruhan adalah krama, yang bertujuan untuk meninggikan orang yang diajak bicara. Dalam masyarakat Jawa, krama alus memiliki tingkat kehalusan bahasa yang paling tinggi. Ragam krama alus ini tidak boleh digunakan untuk pengucapan pada diri sendiri. Karena akan memberi kesan yang kurang sopan. Contoh: *sare, dhahar, ngendika, ngersakake, nitih, maringi, tindak rawuh, ngunjuk, dan sebagainya.*

Berikut contoh kata ragam krama beserta maknanya disajikan pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Kosakata Bahasa Jawa Ragam Krama

Krama Lugu	Krama Alus	Makna
<i>ajêng</i>	<i>badhè</i>	akan
<i>tilèm,</i>	<i>sarè</i>	tidur
<i>kèsah</i>	<i>tindak</i>	bepergian
<i>tumbas</i>	<i>mundhut</i>	beli
<i>nèdha</i>	<i>dhahar</i>	makan
<i>sintèn</i>	<i>sintèn</i>	siapa
<i>ngunjuk</i>	<i>ngunjuk</i>	minum
<i>wungu</i>	<i>wungu</i>	bangun
<i>dugi</i>	<i>rawuh</i>	datang
<i>ditimbali</i>	<i>dipuntimbali</i>	dipanggil
<i>nuiis</i>	<i>nyêrat</i>	menulis
<i>mbêta</i>	<i>ngasta</i>	membawa
<i>têbih</i>	<i>têbih</i>	jauh
<i>ngampil</i>	<i>nyambut</i>	pinjam
<i>cêlak</i>	<i>cêlak</i>	dekat
<i>maos</i>	<i>maos</i>	membaca
<i>gêrah</i>	<i>gêrah</i>	sakit
<i>siram</i>	<i>siram</i>	mandi

3. Cara Pengenalan Unggah – Ungguh Bahasa Jawa

Cara pengenalan unggah- ungguh bahasa kepada anak, dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa kegiatan dibawah ini²⁴:

a. Bercerita

Melalui kegiatan bercerita, tentang pengalaman yang dialami oleh diri sendiri atau mendongeng akan memupuk rasa percaya diri pada anak ketika bercerita di depan kelas. Berikut adalah contoh menceritakan pengalaman yang dialami oleh diri sendiri:

Kala wingi ènjing, kulo sak kaluwarga; adhik, ibu lan bapak tamasya dhatêng Pantai Klayar. Kulo sak kaluwarga bidhal jam 05.00 enjing nitih bus. Dugi mriko antawis jam 10.00 ènjing. Kulo lan adhik rêmên sangêt, amargi sagêt liburan sarêng kaluwarga.

b. Menyampaikan isi pengumuman

Untuk melatih keterampilan berbicara pada jenis pengumuman ini, bisa dilakukan di lingkungan sekolah maupun di rumah. Jika anak belum percaya diri menggunakan bahasa krama, anak bisa menuliskan dahulu di kertas kemudian membacanya. Berikut adalah contoh menyampaikan pengumuman di lingkungan masyarakat:

Assalamu'alaikum wr. Wb. "Pengumuman. Kula aturakên dhumatêng rèncang- rèncang TPA Ar – Rohman sedaya, mbok bilih mangkè sontèn TPA libur. Amargi ustadz saha ustadzah ngrawuhi acara ing kabupaten. Cêkap sêmantên atur kula, nyuwun pangapuntên mbok bilih wonten kekirangan, matur nuwun. Wassalamu'alaikum wr. Wb"

²⁴ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE Medika,2016), hlm. 65

c. Bertelepon

Di zaman digital sekarang ini, penggunaan telepon sudah menjadi kebutuhan pokok. Tambahan lagi, dengan masih diberlakukannya pembelajaran daring maupun luring. Mau tidak mau anak harus memanfaatkan gawai untuk bertelepon. Sekalipun sudah menjadi kebutuhan masyarakat, dalam praktiknya masih sering ditemukan penggunaan bahasa yang kurang tepat ketika bertelepon.

Berikut adalah contoh penggunaan bertelepon menggunakan bahasa jawa:

Sita: *“Assalamu’alaikum, sugeng enjing Bu!”*

Bu Siti: *“Wa’alaikumsalam, sugeng sonten, menika sinten nggih?”*

Sita: *“Kulo Sita Bu, rencangipun sekolah Desi. Menapa Desi wonten Bu?”*

Bu Erni: *“Owalah, kowe ta ndhuk, Desi enek. Sik entenono yo, tak celuk e. (Bu Erni nyelukne Desi)”*

Sita: *“nggih Bu.”*

d. Membawakan acara

Dalam kegiatan ini anak juga bisa berlatih berbicara menggunakan bahasa krama ketika berpidato di sekolah pada acara perpisahan, acara maulid nabi, atau acara formal lainnya.

Berikut adalah contoh pembukaan pidato pada kegiatan perpisahan di sekolah:

Assalamualaikum Wr. Wb., Ingkang kawula hormati, Ibu kepala sekolah, Bapak/Ibu guru ingkang satuhu luhur budi, lan rencang-rencang engkang kawula tresnani. Sumangga kita tansah manjatakan puja dalah puji syukur dhumateng gusti Allah SWT ingkang tansah paring barokah kanikmatan, kasarasan, saengga kita saget makempal wonten ing hadicara purnawiyata enjing punika, kanthi mboten enten alangan satunggal punapa...

4. Fungsi Penggunaan Unggah – Ungguh Bahasa Jawa

Menurut Purwadi dkk, fungsi bahasa unggah – ungguh Bahasa Jawa dalam masyarakat adalah sebagai berikut:²⁵

a. Sebagai norma pergaulan masyarakat

Dalam pergaulan hal harus diperhatikan bahasa Jawa yang digunakan. Jika berbicara dengan orang lain dengan bahasa yang tidak tepat, maka akan dianggap kurang sopan dan menyinggung perasaan lawan bicara.

b. Ciri khas masyarakat Jawa

Salah satu ciri khas masyarakat Jawa adalah tutur katanya halus, sangat menghargai lawan bicara. Terlebih di daerah pedesaan yang adat istiadat dan budayanya masih asli. Mereka masih menjunjung tinggi bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

c. Sebagai cara untuk menunjukkan keakaraban dan hormat

Masyarakat Jawa ketika berbicara dengan lawan bicara yang sudah dikenal, akrab maupun yang bertemu dengan orang baru, tetap menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicaranya.

d. Melatih bersikap sopan santun

Penggunaan bahasa Jawa sesuai kaidah di lingkungan keluarga, maupun masyarakat akan mendorong penggunaannya untuk bersikap santun ketika berkomunikasi dengan lawan bicara.

²⁵ Purwadi, dkk, *Tata Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Shaida Yogyakarta, 2012), hlm. 11

C. Media Pembelajaran *Fun Learning Mat*

1. Pengertian

Secara bahasa media mempunyai arti perantara atau pengantar, yaitu berada diantara pemberi informasi dan penerima informasi. Adapun menurut Sadiman media adalah pengantar pesan kepada penerima pesan.²⁶ Dikemukakan juga oleh Raharjo, bahwa media merupakan sarana untuk menghubungkan pesan yang ingin disampaikan oleh sumbernya kepada penerima pesan tersebut.²⁷ Mendasari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berperan sebagai alat atau wadah perantara antar guru dan murid supaya apa yang ingin disampaikan guru sampai kepada muridnya. Dengan penggunaan media dalam pembelajaran akan memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memberikan pengalaman dan suasana baru yang menyenangkan sehingga mendorong pencapaian siswa lebih baik lagi dan meningkat.

Fun Learning Mat menurut arti kata bahasanya, memiliki arti media belajar yang menyenangkan. Disajikan dalam bentuk permainan ular tangga berukuran besar 2 x 1 meter, tanpa menggunakan dadu dengan warna dan isi yang menarik. Proses belajar yang menyenangkan sangat dibutuhkan khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa ragam Krama. Penggunaan media pembelajaran yang tepat, akan menjadikan pembelajaran di kelas terasa nyaman dan menyenangkan. Seperti yang dinyatakan oleh

²⁶Kustandi, Cecep, dkk, *Media Pembelajaran Manual dan Dogital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 7

²⁷ Ibid, hlm. 7

Darmansyah²⁸ bahwa media merupakan cara untuk memunculkan perasaan senang akan keinginan untuk belajar, didasari suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Fun Learning Mat mulai diperkenalkan oleh *Publisher Muslim Edu Play mat* pada bulan Mei 2020, melalui sosial media seperti *Facebook*, *Whatsapp* dan *marketplace*. Adapun penggunaan media *Fun Learning Mat* dalam penelitian ini, pada *Flashcardnya* menyesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam Undang-Undang No. 20 Pasal 40 Ayat 2 tentang pendidikan bermakna yaitu tenaga pendidik memberikan suasana belajar yang nyaman, ramah anak, menyenangkan, kreatif, dinamis dan interaktif. Undang – Undang di atas selaras dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Pasal 19 Ayat 1 yang menyatakan kegiatan belajar pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat dan minatnya. Kaitannya dengan media *Fun Learning Mat* adalah penggunaan media ini dimaksudkan untuk menjadikan suasana belajar yang menarik, anak tidak jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Media ini melibatkan seluruh gerak tubuh (psikomotorik) dan nilai – nilai spiritual juga terkandung di dalamnya. Harapannya, anak – anak mampu memahami materi yang diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan terdorong untuk mempraktekkannya di kehidupan nyata.

²⁸ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Dengan mempertimbangkan proses pembelajaran yang variatif, menarik dan menyenangkan, maka para Guru di Kelompok Kerja Madrasah (KKM) VII melalui rapat Kepala Madrasah, sepakat untuk menggunakan media *Fun Learning Mat* dalam pembelajaran sebagai wujud usaha memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan siswa madrasah. Demi tercapainya hasil belajar yang lebih baik dan ilmu pengetahuan yang telah disampaikan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari – hari.

2. Karakteristik

Karakteristik Media *Fun Learning Mat* adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan bahan Vynil yang tidak mudah rusak
- b. Menggunakan *art carton glossy* pada *flashcard* nya.
- c. Papan permainan Berukuran 2 x 1 meter
- d. Terdapat 32 Aktivitas motorik
- e. Terdapat 40 *Flashcard* yang berisi pertanyaan terkait bahasa jawa krama
- f. Permainan tebak – tebakan angka, dan kata bahasa krama
- g. Mudah dalam penggunaannya.

3. Manfaat

Beberapa manfaat penggunaan media *Fun Learning Mat* diantaranya:

- a. Siswa mempraktekkan langsung berbicara bahasa jawa krama yang benar.
- b. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan
- c. Anak menjadi lebih percaya diri
- d. Tujuan pembelajaran tercapai lebih optimal
- e. Sebagai salah satu variasi media pembelajaran yang efektif, dan awet.

4. Cara Penggunaan

Langkah-langkah penggunaan *Media Fun Learning Mat* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan siswa menjadi 2 kelompok
- b. Menjelaskan tata cara permainannya
- c. Perwakilan kelompok 1 berdiri di atas papan permainan
- d. Kelompok 2 membacakan pertanyaan yang ada di dalam *flashcard*

Contoh: Andi meminta ijin kepada Bu Guru untuk pergi ke toilet.

Praktekkan ungkapan memohon ijin tersebut dalam bahasa jawa krama

- e. Kemudian, siswa yang berdiri di atas papan permainan, menjawab pertanyaan yang dilontarkan, kemudian berjalan sejumlah poin yang tertera di dalam *Flashcard* ke arah angka yang lebih besar, dengan mempraktekkan perintah yang ada di papan permainan. Jika Siswa salah dalam menjawabnya, maka tetap diam di tempat.
- f. Semakin tinggi tingkat kesulitannya, maka poin yang di dapat semakin banyak. Demikian, secara bergantian, jika kelompok yang salah dalam menjawab, maka giliran kelompok yang satunya. Siapa yang paling cepat mencapai angka teratas, maka permainan selesai

D. Etika Berbicara Dalam Perspektif Islam

Konsep komunikasi dalam Islam tidak hanya terkait dengan masalah berbicara saja akan tetapi juga etika. Agar orang yang kita ajak bicara memahami arti ucapan kita tanpa menyinggung perasannya.

Dalam perspektif Islam ada 6 prinsip etika berbicara, yaitu:²⁹

1. Jujur

Sebagai seorang muslim, kita diwajibkan berkata jujur dalam setiap ucapan, yang merupakan cerminan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT.

2. Mudah dimengerti

Saat berkomunikasi agar mudah difahami oleh lawan bicara sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Agar apa yang ingin kita sampaikan tidak menimbulkan kesalahfahaman.

3. Menyenangkan

Dalam berkomunikasi, kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk menggunakan ucapan yang menyenangkan. Dengan ucapan yang menyenangkan akan mendatangkan perasaan yang gembira pada diri kita dan lawan bicara.

4. Lemah lembut

Salah satu ciri orang yang beriman adalah apabila berbicara menggunakan bahasa yang lemah lembut dan sopan. Nabi Muhammad SAW melarang kita berbicara dengan bahasa yang kasar dan bernada tinggi.

5. Menghormati lawan bicara

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan perkataan yang mulia serta rasa hormat kepada lawan bicara. Dengan menghormati lawan bicara, secara tidak langsung kita telah menghargai diri sendiri.

²⁹ Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sosial Budaya*, Volume 13, No. 02 Desember, (Kuala Tungkal: STAI An- Nadwah, 2016), hlm. 118

6. Bermanfaat

Sebagai seorang muslim yang meneladani sifat Rasul, kita harus menjaga lisan dari perkataan yang kurang bermanfaat. Apa yang disampaikan mengandung nasihat dan menyejukkan hati bagi yang mendengarnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sependek pengamatan yang peneliti lakukan, belum ada penelitian serupa sebelumnya yang mengkaji tentang keterampilan berbicara ragam krama menggunakan media *Fun Learning Mat*. Akan tetapi, sudah ada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dari Hilyatifa Davina³⁰ tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara Ragam Krama Inggil Melalui Model *Quantum Learning* Pada Siswa kelas V SDN Karanganyar 02 Semarang tahun 2016.
2. Skripsi dari Aldila Putri³¹ tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara berbahasa Jawa dengan Penerapan Metode Debat Aktif (*Active Debate*) pada Siswa Kelas X AP 2 SMK Muhammadiyah Tempel tahun 2011.
3. Skripsi dari Dyah Retno Wulan³² tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara Jawa Siswa Kelas V SDN Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode *Role Playing* tahun 2012.

³⁰ Hilyatifa Dafina Puteri, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Ragam Krama Inggil Melalui Model Quantum Learning Pada Siswa kelas V SDN Karanganyar 02 Semarang*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hlm. viii

³¹ Aldila Putri Utami, *Peningkatan Keterampilan Berbicara berbahasa Jawa dengan Penerapan Metode Debat Aktif (Active Debate) pada Siswa Kelas X AP 2 SMK Muhammadiyah Tempel*, (Sleman: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hlm. ix

4. Jurnal dari Purwanti³³ tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Alus Dengan Metode *Role Playing* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Ngadirejo Mojogedang. tahun 2016.
5. Jurnal dari Upun Karolina³⁴ tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kutowinangun tahun 2013.

Berdasarkan skripsi dan jurnal tersebut diatas, berikut peneliti sajikan persamaan, perbedaan dan originalitas penelitian pada tabel 2.3 di bawah ini:

Tabel 2.3
Persamaan, Perbedaan dan Originalitas Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Skripsi. <i>Peningkatan Keterampilan Berbicara Ragam Krama Inggil Melalui Model Quantum Learning Pada Siswa kelas V SDN Karanganyar 02 Semarang</i> (2016)	Kedua Penelitian ini sama- sama meneliti tentang Peningkatan kemampuan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama	Penelitian ini menggunakan Metode Sosiodrama Pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembelajaran bahasa Jawa krama, untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa ragam krama setelah menggunakan media <i>Fun Learning Mat</i> .

³²Dyah Retno Wulan, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Jawa Siswa Kelas V SDN Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode Role Playing*, (Sleman: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hlm. xvi

³³ Purwanti, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Alus Dengan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Ngadirejo Mojogedang*, (Karanganyar: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hlm. xii

³⁴ Upun Karolina, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kutowinangun*, (Kebumen: Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hlm. x

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
2.	Skripsi. <i>Peningkatan Keterampilan Berbicara berbahasa Jawa dengan Penerapan Metode Debat Aktif (Active Debate) pada Siswa Kelas X AP 2 SMK Muhammadiyah Tempel.</i> (2011)	Kedua Penelitian ini sama- sama meneliti tentang Peningkatan kemampuan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama	Penelitian ini menggunakan Metode Debat Aktif pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan	
3.	Skripsi. <i>Peningkatan Keterampilan Berbicara Jawa Siswa Kelas V SDN Sarikarya Depok Sleman Dengan Menggunakan Metode Role Playing.</i> (2012)	Penelitian ini sama- sama meneliti tentang Peningkatan kemampuan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama	Penelitian ini menggunakan metode <i>role playing</i>	Penelitian ini dilakukan untuk: 1. Mengetahui pembelajaran bahasa Jawa ragam krama di MI Muhammadiyah 10 Yanggong
4.	Jurnal. <i>Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Alus Dengan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Ngadirejo Mojogedang.</i> (2016)	Penelitian ini sama- sama meneliti tentang peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Jawa krama	Penelitian ini menggunakan metode <i>role playing</i>	2. Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama dengan menggunakan media <i>fun learning mat</i>
5.	Jurnal. <i>Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kutowinangun.</i> (2013)		Penelitian ini menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan	